

ESTETIKA VISUAL, SIMBOLISME, DAN FUNGSI SOSIAL KOSTUM TARI TOPENG SETYOTOMO GLAGAHDOWO TUMPANG

Dwi Puji Prabowo¹, Sunarmi²

¹ Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana Isi Surakarta

e-mail: prabowodp@std.isi-ska.ac.id¹, sunarmi.interior67@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 3 Desember 2025

Disetujui : 9 Desember 2025

Kata Kunci :

kostum topeng, estetika Nusantara, seni pertunjukan, Malang, visual budaya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kostum Tari Topeng Setyotomo di Gelagahdowo-Tumpang, Malang, dengan fokus pada analisis estetika visual, makna simbolik, dan fungsi sosial budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka teori estetika Nusantara, antropologi interpretatif Clifford Geertz, dan fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan pelaku seni, khususnya Pak Budi Utomo dan Bowo sebagai pembuat serta penafsir makna kostum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum Setyotomo tidak hanya menjadi perangkat visual pertunjukan, tetapi merupakan teks budaya yang sarat simbol dan berfungsi sebagai penanda identitas komunitas. Warna, motif, ornamen, dan struktur busana merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Jawa Timur yang berorientasi pada alam, moralitas, dan relasi sosial. Selain itu, kostum mengalami transformasi estetik seiring perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan pakem tradisi sebagai bentuk keberlanjutan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa kostum Topeng Setyotomo adalah medium estetis sekaligus perangkat sosial yang memastikan keberlangsungan seni topeng dalam konteks budaya Nusantara.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 3 December 2025

Accepted : 9 December 2025

Keywords:

mask dance costume,
Nusantara aesthetics,
performing arts, Malang,
visual culture

ABSTRACT

Penelitian ini membahas kostum Tari Topeng Setyotomo di Gelagahdowo-Tumpang, Malang, dengan fokus pada analisis estetika visual, makna simbolik, dan fungsi sosial budaya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka teori estetika Nusantara, antropologi interpretatif Clifford Geertz, dan fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan pelaku seni, khususnya Pak Budi Utomo dan Bowo sebagai pembuat serta penafsir makna kostum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum Setyotomo tidak hanya menjadi perangkat pertunjukan visual, tetapi merupakan teks budaya yang sarat simbol dan berfungsi sebagai penanda identitas komunitas. Warna, motif, ornamen, dan struktur busana merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Jawa Timur yang berorientasi pada alam, moralitas, dan hubungan sosial. Selain itu, kostum mengalami transformasi estetika seiring perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan pakem tradisi sebagai bentuk kebudayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kostum Topeng Setyotomo adalah medium estetika sekaligus perangkat sosial yang memastikan keberlangsungan seni topeng dalam konteks budaya Nusantara.

1. PENDAHULUAN

Kesenian topeng Malang memiliki kedudukan penting dalam sistem budaya masyarakat Jawa Timur karena memuat ekspresi estetika, kosmologi, dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berkembang melalui pertunjukan, pembuatan topeng, hingga pengolahan kostum yang menjadi bagian integral dari tubuh pertunjukan. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa seni topeng Malang berperan sebagai media pendidikan karakter, pengetahuan lokal, dan pembentukan identitas budaya (Wulandari et al., 2024a; Wulandari et al., 2024b). Dalam konteks pendidikan, misalnya, lakon topeng Panji Asmorobangun terbukti mengandung nilai-nilai religius, nasionalisme, dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik (Wulandari et al., 2024a). Sementara itu, penelitian mengenai pementasan *Lahire Panji Laras* mengungkap bagaimana struktur pertunjukan dan cerita Panji menjadi sarana pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk anak usia dini (Wulandari et al., 2023).

Dalam perkembangan kontemporer, visual topeng Malang dipelajari tidak hanya pada ranah pertunjukan, tetapi juga melalui teknologi pembelajaran digital. Studi Sidiyawati, Soesanto & Lestari (2024) menunjukkan bagaimana augmented reality membantu menampilkan karakter topeng, makna filosofis, dan atribut kostumnya sebagai media pembelajaran seni Nusantara. Di sisi lain, penelitian Faiza et al. (2024) menyoroti relevansi tari topeng dalam pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal, sedangkan Satrya et al. (2023) memeriksa peran budaya Panji termasuk seni topeng dalam kewirausahaan budaya dan ekosistem kreatif. Fenomena serupa terlihat pada kampung budaya Polowijen, yang memproduksi dan memasarkan topeng, kostum, serta paket wisata budaya, sehingga kostum topeng berfungsi pula sebagai media ekonomi kreatif (Jadesta Kemenparekraf, n.d.).

Dalam ranah estetika dan kajian seni pertunjukan, sejumlah penelitian menekankan bahwa kostum merupakan bagian dari sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya, status sosial, dan karakter tokoh. Kajian semiotika pada pertunjukan tradisional seperti Jaranan Pogogan (Laksono, 2021), Sandur Ronggo Budoyo (Saputra et al., 2025), dan Benjang Helaran (Heryono et al., 2024) menunjukkan bahwa kostum dan atribut visual tidak hanya melengkapi pertunjukan, tetapi juga mengartikulasikan identitas dan nilai estetis masyarakat pendukungnya. Trisakti (2025) bahkan menegaskan bahwa kostum dalam seni tradisional menyimpan lapis-lapis makna estetik dan simbolik yang dapat ditafsirkan melalui semiotika budaya.

Kerangka estetika Nusantara menjadi landasan penting untuk membaca visual kostum dalam konteks budaya. Pemikiran Sumardjo (2013) serta Sunaryo (2009) mengajarkan bahwa estetika Nusantara bersumber dari hubungan manusia, alam, kosmos, sementara Sedyawati (2007) menegaskan keterkaitan antara bentuk seni dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian tentang ragam hias Nusantara juga memperkaya perspektif visual ini, seperti kajian Halim et al. (2023) mengenai dualisme motif *hingga* Sumba dan penelitian Joneurairatana et al. (2023) yang membaca pola tekstil Sumba sebagai simbol identitas dan pandangan hidup. Pemikiran Simanjuntak (2024) memberikan kritik teoretis bahwa pembacaan estetika Nusantara harus melibatkan dialog kritis dengan estetika Barat serta menggali kategori estetika yang muncul dari pengalaman lokal.

Kajian kontemporer dalam bidang desain dan komunikasi visual juga relevan. Wulan (2023), misalnya, meneliti tari maskot Kalpika Natha sebagai strategi visual branding suatu wilayah, sedangkan Saidi (2025) membaca motif batik Yogyakarta sebagai sistem tanda budaya. Hal yang sama berlaku pada pengembangan metode riset dalam desain multimedia yang menempatkan visual dan estetika sebagai bagian dari struktur pengetahuan budaya (Juhana et al., 2024).

Dari peta kajian tersebut terlihat bahwa walaupun penelitian mengenai topeng Malang telah berkembang pesat, perhatian pada visual kostum terutama pada level motif, warna, struktur busana, dan simbolisme masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian lebih menyoroti aspek gerak, cerita, nilai karakter, atau teknologi pendidikan (Wulandari et al., 2024a; Sidiyawati et al., 2024). Padahal, bagi seniman sanggar, kostum merupakan “kulit kedua” penari yang memuat identitas tokoh, status budaya, serta memori genealogis seni topeng. Dalam perspektif desain komunikasi visual, analisis kostum menjadi jembatan penting antara seni pertunjukan dengan isu-isu representasi budaya,

estetika Nusantara, dan industri kreatif berbasis warisan budaya (Jadesta Kemenparekraf, n.d.; Juhana et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter visual kostum Topeng Setyotomo, menganalisis makna simbolik dan estetika Nusantara yang terartikulasikan dalam elemen visualnya, serta menjelaskan relevansi kostum tersebut sebagai representasi seni budaya Nusantara dalam konteks pertunjukan, pendidikan, dan industri kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran kostum dalam konstruksi identitas visual Topeng Malang serta memperkaya literatur seni pertunjukan dan desain visual berbasis budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka thick description untuk memaknai fenomena budaya secara mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Geertz (1973), yang menekankan pentingnya memahami simbol budaya melalui deskripsi yang kaya dan berlapis sehingga makna lokal dapat diinterpretasikan secara akurat. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap proses, pengalaman, dan makna yang tidak dapat diukur secara numerik, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi fenomena dalam konteks naturalnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi lapangan dilakukan pada saat kegiatan latihan dan interaksi komunitas di Sanggar Setyotomo untuk melihat secara langsung penggunaan kostum, struktur busana, serta dinamika sosial yang mengiringinya. Teknik observasi ini mengikuti panduan Spradley (1980), yang menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam konteks sosial budaya untuk memahami makna yang muncul dalam praktik.

Data wawancara diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua narasumber utama, yaitu Pak Budi Utomo dan Bowo, yang berperan sebagai pembuat kostum sekaligus penafsir nilai estetika dan simbolik. Metode wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan makna budaya, sesuai dengan rekomendasi Kvale dan Brinkmann (2009) mengenai wawancara kualitatif yang bersifat dialogis dan terbuka.

Selain itu, penelitian ini mengumpulkan dokumentasi visual berupa foto motif, struktur pedangan, dodot lancip, dan keseluruhan bentuk kostum. Dokumentasi visual merupakan bagian penting dalam analisis estetika, sebagaimana dijelaskan oleh Rose (2016), bahwa visual data analysis memungkinkan peneliti menafsirkan makna visual melalui komposisi, warna, dan simbol yang muncul dalam artefak budaya.

Data dianalisis melalui tiga tahapan utama. Pertama, analisis estetika visual, dengan mengkaji unsur warna, motif, struktur, dan ornamen berdasarkan kerangka estetika Nusantara (Sumardjo, 2000). Kedua, interpretasi makna simbolik dilakukan dengan menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz (1973), yang melihat artefak budaya sebagai sistem simbol yang dapat dibaca layaknya teks. Ketiga, kostum dianalisis berdasarkan fungsi sosial budaya menggunakan teori Bronislaw Malinowski (1944), yang menyatakan bahwa setiap elemen budaya berfungsi memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, maupun struktural komunitas pendukungnya.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (1978) membantu meningkatkan kredibilitas penelitian melalui pembandingan lintas sumber dan teknik. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap kostum Tari Topeng Setyotomo sebagai objek estetis, simbolik, dan fungsional dalam konteks budaya Jawa Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kostum sebagai Produk Kreativitas Lokal dan Identitas Budaya

Sejarah pembuatan kostum Setyotomo merupakan salah satu contoh bagaimana budaya material dalam hal ini busana topeng tidak hanya lahir dari tradisi turun-temurun, tetapi juga dari

kreativitas individual yang kemudian menjadi warisan kolektif. Berdasarkan wawancara dengan Pak Budi Utomo, proses ini berawal dari situasi yang sederhana namun sangat menentukan: hilangnya gelang remo yang membuatnya harus menciptakan gantinya secara mandiri. Kejadian ini menjadi titik awal munculnya keberanian untuk bereksperimen dengan bahan, teknik, dan struktur kostum. Pada tahap ini terlihat bagaimana sebuah kebutuhan teknis (*practical need*) dapat melahirkan inovasi budaya.



Gambar 1. Kostum Tari Topeng Malangan Sanggar Setyotomo
Sumber Pokumentasi Peneliti

Kreativitas tersebut tidak berhenti pada pembuatan suku cadang kostum. Pak Budi kemudian menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap konstruksi busana topeng ketika ia menukar sebuah kostum dengan batu bata—tindakan yang kelihatannya sederhana tetapi sebenarnya menunjukkan motivasi belajar yang sangat kuat

Melalui tindakan ini, ia memperoleh kesempatan untuk membongkar, mengamati, dan memahami bagaimana motif disusun, bagaimana pola dijahit, serta bagaimana struktur busana dirancang agar sesuai dengan karakter topeng. Pengetahuan yang diperoleh melalui praktik langsung semacam ini dikenal sebagai *embodied knowledge* pengetahuan yang lahir dari pengalaman tubuh, bukan hanya teori.

Penting bahwa pembelajaran semacam ini merupakan ciri khas dari tradisi seni di banyak komunitas Nusantara, di mana skill diperoleh melalui perjumpaan langsung, interaksi intensif dengan material, dan proses coba-coba. Dalam kerangka Clifford Geertz (1973), proses ini merupakan bagian dari *thick description*, di mana tindakan kreatif tidak bisa dipahami sebagai sekadar aktivitas fisik, melainkan sebagai tindakan yang mengandung makna kultural. Membuat kostum berarti membaca dan menafsirkan simbol-simbol budaya yang telah diwariskan.

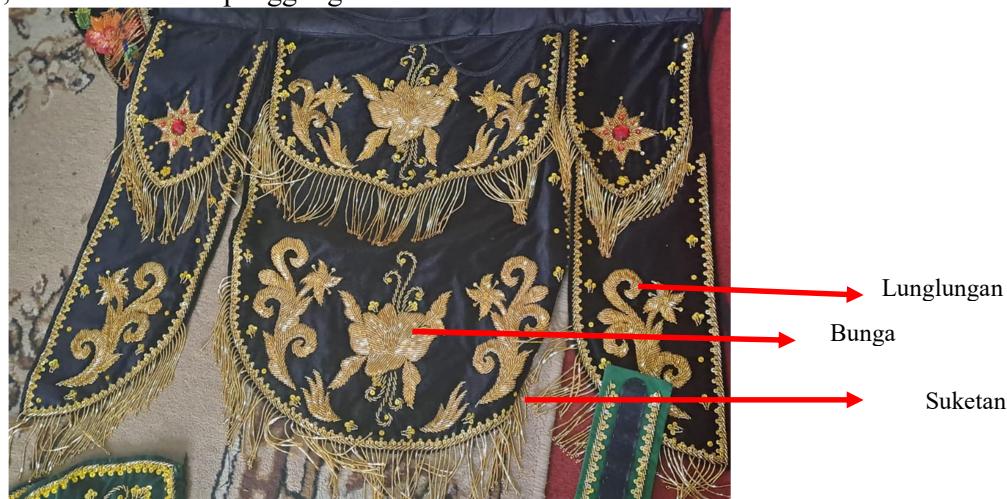
Bukti bahwa proses kreatif ini menghasilkan nilai estetis yang diakui muncul ketika kostum buatan Pak Budi Utomo justru terjual hingga Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas visual dan teknik penggerjaan kostum Setyotomo mampu melampaui batas regional dan memasuki ruang apresiasi yang lebih luas. Di sini terlihat bahwa estetika lokal tidak hanya bekerja dalam konteks budaya Jawa, tetapi juga memiliki daya tarik universal yang dapat diterima oleh penonton lintas budaya.

Dalam kerangka teori Bronislaw Malinowski (1944), yang melihat budaya sebagai sistem yang terdiri dari fungsi-fungsi yang saling melengkapi, pembuatan kostum memiliki beberapa fungsi penting dalam komunitas:

1. Fungsi estetis, yaitu menciptakan keindahan yang sesuai dengan karakter tokoh dan kebutuhan panggung.
2. Fungsi sosial, yaitu memperkuat identitas kelompok dan menciptakan kohesi di antara anggota sanggar.
3. Fungsi edukatif, yaitu menjadi sarana bagi generasi muda untuk belajar teknik tradisional melalui praktik langsung.
4. Fungsi ekonomi, terutama ketika kostum disewakan, dijual, atau digunakan dalam workshop. Dengan demikian, sejarah pembuatan kostum Setyotomo bukan hanya cerita tentang seorang perajin yang belajar membuat kostum, melainkan kisah tentang bagaimana kreativitas lokal berkembang menjadi identitas budaya yang lebih besar. Proses yang awalnya bersifat improvisatif kemudian menjadi bagian integral dari sistem sosial-budaya sanggar, membentuk tradisi visual yang diteruskan hingga generasi berikutnya.

Motif Suketan, Lunglungan, dan Bunga sebagai Teks Visual Budaya

Motif merupakan unsur estetika yang tidak hanya memperkaya visual kostum, tetapi juga berfungsi sebagai narasi filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat. Motif dalam Setyotomo memiliki akar estetik yang kuat dalam tradisi seni Jawa Timur, terutama seni batik, ukir, dan ornamentasi panggung.



Gambar 2. Motif Kostum Tari Topeng Setyotomo
Sumber Pokumentasi Peneliti

Makna Tiga Motif Utama dalam Kostum Setyotomo

1. Motif Suketan, Simbol Kesederhanaan dan Keberlanjutan Hidup

Motif ini menyerupai rumput atau tanaman semak, yang dalam pandangan masyarakat agraris menandakan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi. Suketan mencerminkan nilai *kesederhanaan, keuletan, serta kesinambungan hidup* yang tidak pernah putus. Kehadiran motif ini pada kostum menunjukkan bahwa karakter yang mengenakannya memiliki sifat membumi, tidak berlebihan, dan selaras dengan alam.

2. Motif Lunglungan, Simbol Regenerasi, Tolong-Menolong, dan Keterikatan

Bentuk lunglungan menyerupai sulur tanaman yang tumbuh merambat. Sulur yang saling mengait melambangkan *keterhubungan antar-manusia*, regenerasi budaya, serta nilai gotong-royong. Motif ini juga dapat dibaca sebagai simbol *kehidupan yang terus berkembang*, suatu konsep penting dalam budaya Jawa yang menghargai kesinambungan tradisi.

3. Motif Bunga, Simbol Cinta Kasih, Keharmonisan, dan Kelembutan

Motif bunga melambangkan keindahan, keselarasan, dan nilai *welas asih*. Ia mengindikasikan karakter yang halus dan penuh keanggunan. Dalam konteks pertunjukan, motif bunga menambah dimensi estetis sekaligus mengkomunikasikan kualitas moral tokoh.

Geertz (1973) menyatakan bahwa objek budaya adalah “teks” yang mesti dibaca. Karena itu, motif dalam kostum Setyotomo dapat dipahami sebagai **teks visual** yang menyampaikan filosofi hidup masyarakat Jawa Timur.

3.2 Struktur Visual: Pedangan dan Dodot Lancip sebagai Identitas Topeng Setyotomo

Selain motif dan warna, struktur busana memainkan peran penting dalam membangun identitas visual Setyotomo. Dua elemen paling khas adalah:

1. Pedangan

Pedangan adalah struktur kain berbentuk segi panjang tegas yang digantung di area pinggang. Pedangan mempertegas *axis tubuh penari* sehingga gerak tampak lebih mantap dan dominan. Dalam tradisi topeng Malang Timur, pedangan adalah simbol *ketangkasan, kekuatan, dan ketegasan moral*.



Gambar 3. Pedangan
Sumber Dokumentasi Peneliti

2. Dodot Lancip

Berbeda dari wilayah Malang lainnya, dodot lancip menjadi ciri khas Setyotomo. Ujung dodot yang meruncing menandakan *keteguhan niat, fokus batin, dan arah gerak spiritual* penari. Dalam konteks fungsionalisme Malinowski, struktur ini membantu penari menyesuaikan gerakan, menjaga performa visual, serta memberi kenyamanan saat tari berlangsung.

Struktur busana tidak hanya menjadi bentuk estetis tetapi juga sistem yang mengatur bagaimana penari bergerak dan berinteraksi dengan ruang panggung. Bentuk pedangan dan dodot lancip menjadi “bahasa visual tubuh” yang memperkuat karakter pertunjukan.



Gambar 4. Dodot lancip.
Sumber Dokumentasi Narasumber

3.3 Fungsi Identitas, Sosial, Ekonomi, dan Edukatif Kostum Setyotomo

Kostum Tari Topeng Setyotomo tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis pertunjukan, tetapi juga sebagai sistem budaya yang menyimpan identitas, mengatur relasi sosial, mendukung ekonomi kreatif, serta menjadi wahana edukasi bagi generasi muda. Dalam kerangka fungsionalisme Bronislaw Malinowski (1944), setiap unsur budaya memiliki fungsi yang memenuhi kebutuhan sosial dan struktural komunitas. Karena itu, analisis fungsi kostum membantu memahami mengapa tradisi Setyotomo dapat bertahan dan berkembang hingga hari ini.

1. Fungsi Identitas: Kostum sebagai Penanda Budaya dan Geografis

Kostum Setyotomo menjadi simbol identitas budaya masyarakat Gelagahdowo-Tumpang. Elemen-elemen khas seperti pedangan, dodot lancip, motif suketan, motif lunglungan, serta kombinasi warna hitam–merah–hijau berfungsi sebagai penanda visual yang membedakan Setyotomo dari gaya Topeng Malang lainnya. Identitas ini muncul dari proses kreatif panjang yang dipelopori oleh Pak Budi Utomo.

Pedangan memberikan garis visual tegas yang menjadi siluet khas penari Setyotomo. Dodot lancip yang meruncing ke bawah menandai ciri geografis wilayah Tumpang yang tidak ditemui di wilayah Malang lain seperti Kedungmunggo atau Jabung. Motif dan warna yang digunakan memperkuat karakter tokoh sekaligus menyampaikan nilai budaya yang dianut komunitas. Dengan demikian, kostum Setyotomo berperan sebagai *cultural marker* yang mengikat identitas kelompok dan menegaskan posisi Setyotomo dalam peta estetika Topeng Malang.



Gambar 5. *Kostum lengkap karakter Panji.*

Sumber Dokumentasi Peneliti

2. Fungsi Sosial: Kostum sebagai Perekat Komunitas

Di luar fungsi estetika, kostum memiliki peran sosial yang signifikan. Dalam sanggar, persiapan kostum dilakukan bersama, mulai dari membersihkan, merapikan, menjahit ulang bagian yang rusak, hingga mengatur urutan pemakaian saat pertunjukan. Kegiatan ini menjadi media interaksi sosial yang memperkuat ikatan emosional antaranggota sanggar.

Kostum juga membentuk peran sosial dalam pertunjukan. Warna dan struktur busana memudahkan identifikasi karakter, sehingga interaksi antar-tokoh terbangun dengan jelas dan tanpa dialog. Selain itu, pembuat kostum seperti Pak Budi Utomo dan Bowo mendapatkan posisi sosial yang penting dalam komunitas sebagai penjaga tradisi dan sumber pengetahuan teknis.

Dalam konteks Malinowski, fungsi sosial ini memperlihatkan bagaimana kostum memastikan kohesi dan kontinuitas komunitas seni.

3. Fungsi Ekonomi: Kostum sebagai Sumber Kehidupan dan Ekonomi Kreatif

Kostum Setyotomo berperan besar dalam mendukung ekonomi sanggar. Aktivitas penyewaan kostum untuk acara sekolah, festival, dan kegiatan adat memberikan pemasukan rutin. Selain itu, kostum Setyotomo yang bernilai estetis tinggi menarik perhatian kolektor bukti pentingnya adalah kostum buatan Pak Budi yang terjual ke Amerika, yang memperkuat posisi Setyotomo dalam pasar seni global.

Workshop pembuatan kostum juga menjadi peluang ekonomi. Sanggar dapat memberikan pelatihan kepada pelajar, komunitas seni, atau wisatawan, sehingga membuka ruang usaha baru. Penjualan kostum spesial untuk pertunjukan juga menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Secara keseluruhan, kostum Setyotomo menjadi bagian dari ekonomi kreatif berbasis warisan budaya yang memperkuat ketahanan ekonomi komunitas.

4. Fungsi Edukatif: Kostum sebagai Media Pewarisan Teknik dan Nilai Budaya

Fungsi edukatif kostum Setyotomo tampak jelas dalam aktivitas workshop yang rutin dilakukan oleh Pak Budi Utomo dan anggota sanggar lainnya. Melalui proses pembuatan kostum, generasi muda mempelajari teknik menggambar pola, memahat ornamen, membuat motif, dan menjahit kostum. Teknik-teknik ini diwariskan melalui *embodied knowledge*, yakni pembelajaran berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar teori.

Selain teknik, nilai budaya juga ditanamkan melalui makna warna, motif, dan struktur busana. Regenerasi penari dan pembuat kostum dilakukan melalui pengenalan kostum sejak dulu. Hal ini memastikan bahwa tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

3.4 Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana kostum Tari Topeng Setyotomo memuat nilai estetika, simbolisme budaya, serta fungsi sosial dan ekonomi dalam kehidupan komunitas seni di Gelagahdowo-Tumpang. Temuan-temuan ini menunjukkan keterkaitan erat antara kreativitas lokal, konstruksi visual kostum, serta peran budaya yang melekat pada setiap elemen busana. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai hasil penelitian tersebut, rangkuman temuan utama disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Temuan	Penjelasan
1	Kreativitas lokal	Pembuatan kostum Setyotomo berawal dari improvisasi Pak Budi Utomo saat membuat gelang remo, berkembang menjadi proses kreasi mandiri yang membentuk identitas visual sanggar.
2	Warna bermakna simbolik	Warna hijau, hitam, dan merah membawa makna kesuburan, kewibawaan, dan keberanian dalam tradisi Jawa Timur.
3	Motif mengandung filosofi	Motif suketan, lunglungan, dan bunga mengekspresikan kontinuitas hidup, regenerasi, kasih sayang, dan harmoni.
4	Struktur khas Setyotomo	Pedangan, dodot lancip Struktur khas wilayah Tumpang yang menjadi identitas visual Setyotomo dan membedakan dengan topeng Malang lain.
5	Transformasi estetika	Motif berkembang dari tepukan ke motif oval; inovasi Kace tiga susun sebagai reinterpretasi kosmologi Jawa.
6	Fungsi sosial & ekonomi	Penyewaan, penjualan kostum, dan workshop menjadi sumber ekonomi kreatif bagi sanggar.
7	Fungsi Sosial	Kostum memperkuat solidaritas, membentuk peran, dan menjadi medium komunikasi budaya komunitas.
8	Fungsi Edukatif	Workshop kostum menjadi sarana transfer

9	Identitas budaya	teknik dan nilai budaya bagi generasi muda. Kostum menjadi penanda geografis Gelagahdowo-Tumpang melalui unsur visual khas seperti dodot lancip.
---	------------------	--

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kostum Tari Topeng Setyotomo merupakan artefak budaya yang memuat sistem makna, identitas visual, dan fungsi sosial yang kompleks. Unsur-unsur estetika seperti warna, motif, struktur pedangan, dan dodot lancip tidak hanya memperindah tampilan penari, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang mempresentasikan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Warna hijau, hitam, dan merah mengandung simbol kosmologis dan moral yang membentuk karakter tokoh, sementara motif suketan, lunglungan, dan bunga merefleksikan filosofi kehidupan yang berakar pada budaya agraris.

Dari perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz, kostum Setyotomo dapat dipahami sebagai jaringan simbol yang menyampaikan pesan budaya secara visual, menjadikan setiap elemen kostum sebagai bagian dari narasi budaya yang lebih luas. Sementara itu, dalam kerangka fungsionalisme Bronislaw Malinowski, kostum tidak hanya memenuhi kebutuhan estetika pertunjukan, tetapi juga kebutuhan sosial, ekonomi, dan edukatif komunitas sanggar. Kostum berperan sebagai identitas budaya, memperkuat solidaritas, mendukung ekonomi kreatif melalui penyewaan, penjualan, serta workshop, dan menjadi sarana pewarisan teknik pembuatan kostum kepada generasi muda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa evolusi estetika dalam kostum Setyotomo terjadi secara dinamis, ditandai dengan perubahan motif dari tipe oval menjadi oval dan munculnya inovasi seperti karakter Kace tiga susun. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Secara keseluruhan, kostum Setyotomo merupakan media estetis sekaligus medium sosial yang menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat Gelagahdowo-Tumpang.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pelestarian dan pengembangan kostum Tari Topeng Setyotomo. Pertama, Sanggar Setyotomo perlu melakukan dokumentasi visual dan arsip digital secara lebih sistematis terhadap seluruh varian kostum, motif, struktur, serta proses pembuatannya agar dapat menjadi rujukan berkelanjutan bagi penelitian dan pendidikan budaya. Dokumentasi yang baik juga berfungsi sebagai langkah pelestarian jangka panjang terhadap elemen-elemen visual yang berpotensi hilang atau berubah seiring waktu.

Kedua, program workshop pembuatan kostum yang selama ini telah berjalan sebaiknya diperluas melalui kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, dan perguruan tinggi, sehingga proses regenerasi teknik serta nilai budaya dapat berlangsung lebih intensif dan terstruktur.

Terakhir, sanggar diharapkan menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi, khususnya di bidang seni rupa, desain komunikasi visual, dan antropologi, untuk memperkuat riset dan membuka peluang hilirisasi budaya ke dalam sektor industri kreatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan dampak ekonomi serta memperluas jaringan eksposur budaya. Keempat, inovasi estetika perlu terus dilakukan untuk menyesuaikan selera dan kebutuhan zaman, namun tetap menjaga pakem dan identitas khas Setyotomo seperti pedangan, dodot lancip, dan motif filosofis yang telah menjadi ciri daerah Gelagahdowo-Tumpang. Upaya inovasi yang terarah akan menjaga agar tradisi tetap relevan tanpa kehilangan akar budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Faiza, A. et al. (2024) 'Inclusion education based on the local wisdom of the Malang Mask Dance', *Proceedings of the National Seminar on Elementary and Special Education*.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Halim, E.A. et al. (2023) 'A Study of East Sumba Textile Handwoven Animals "Hinggi" Motifs Ikat in terms of Dualism and Triple Patterns', *Journal of Contemporary Social Sciences and Humanities*, 10(1), pp. 57–65.
- Heryono, H. et al. (2024) 'The Cultural and Semiotics Dimensions of Benjang Helaran on the Three Elements of Wirama, Wirasa and Wiraga', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(11).
- Jadesta Kemenparekraf (n.d.) *Kostum Tari Topeng – Desa Wisata Polowijen*. Available at: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Joneurairatana, E. et al. (2023) 'A Study of East Sumba Textile...', *Journal of Current Science and Technology*, 10(1), pp. 57–65.
- Juhana, A. et al. (2024) 'Exploring Research Approaches and Methodologies in Multimedia', *Jurnal Pendidikan Multimedia (Edsence)*, 6(2).
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Laksono, Y.T. (2021) 'Communication and ritual on jaranan pogogan', *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), pp. 493–508.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saidi, A.Z. (2025) 'The Semiotics of Yogyakarta's Batik Motifs', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 19(3).
- Saputra, J. et al. (2025) 'Aesthetics of the Sandur Ronggo Budoyo Tuban Dance', *Geter: Journal of Drama, Dance and Music*, 8(1), pp. 1–15.
- Satrya, I.D.G. et al. (2023) 'Panji culture-based cultural entrepreneurship', *Journal of Educational Development*, 11(3).
- Sedyawati, E. (2007) *Budaya Nusantara dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simanjuntak, M.B.B. (2024) 'Mencari Bentuk Estetika Nusantara', *Jurnal Dekonstruksi*, 10(2).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sumardjo, J. (2013) *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press.
- Sunaryo, A. (2009) *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutiyandari, T. (2024) 'Semiotics in Indonesian Traditional Arts', *Humaniora Nusantara*, 3(1).
- Trisakti, T. (2025) 'Aesthetic value and symbolic meaning in traditional arts', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1).
- van Leeuwen, T. (2006) *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge.
- Wahyuni, N. (2023) 'Semiotics of Nationalism in Kubro Performances', *Journal of Cultural Studies*, 12(2).
- Wibowo, M.W.A. (2020) 'The Existence of Panji Masks in Postmodern Society', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 466, pp. 189–193.

- Wulan, I.G.A.M.N. (2023) 'The Kalpika Natha Mascot Dance', *Journal of Creative Arts and Media*, 4(1).
- Wulandari, R.T. et al. (2023) 'Lahire Panji Laras', *Proceedings of the Seminar Nasional*.
- Wulandari, R.T. et al. (2024a) 'Panji Asmorobangun Mask Dance', *KnE Social Sciences*, 9(15), pp. 212–218.
- Wulandari, R.T. et al. (2024b) 'Transformation of Arek Malang's Cultural Identity', *Proceedings of ICOELLA*.